



Etika Protes dalam Perspektif Hadis

Nurnazilatul Wahdah^{1*}, Repa Hudan Lisalam²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: 211370038.nurnazilatul@uinbanten.ac.id

Korespondensi penulis: 211370038.nurnazilatul@uinbanten.ac.id *

Abstract. A discussion on Islamic morality and ethics is the purpose of this paper. We see many modern generations paying little attention to how to apply morality in their daily lives. Morals and ethics are human behaviours in daily life that have been instilled. Morals come from the Qur'an and the Hadith of the Prophet Muhammad and include what is good, bad, right, and wrong in one's actions. Meanwhile, ethics come from the culture and customs of the local community. In this paper, the author discusses the meaning of morals and ethics, human relationships with God, humans, and nature. Protest is a legitimate form of expression in a democratic society. In Islam, protest is also recognised as the right of everyone to voice injustice and bias. However, protests must also be carried out with ethics that are in accordance with Islamic teachings. The ethics of protest can be explained in the hadith, namely: Protests must be carried out peacefully and not violate the law. This is in accordance with the hadith of the Prophet Muhammad SAW, "Whoever sees an evil should change it with his hand. If he is unable, then with his tongue. If he is unable, then with his heart. And that is the weakest faith." (HR Muslim). In this Hadith, the Prophet Muhammad (PBUH) teaches that protests should be done in stages, starting with the lightest action, namely giving a direct response. If you are unable to do so, then you can protest verbally, for example by expressing your opinion or criticism through the media. If that is no longer possible, then protest can be done in the heart, i.e. still rejecting evil, but not taking actions that can lead to violence or riots. Protest must be based on truth and justice. This is in accordance with the hadith of the Prophet Muhammad (saw), "Indeed, Allah is true and loves truth." (Narrated by Bukhari) In this hadith, the Prophet Muhammad (saw) affirms that protest must be based on truth and justice. This means that protest must be done because of real injustice, not because of personal or group interests.

Keywords : Ethics, Hadith, Islam, Protest

Abstrak. Protes merupakan bentuk penyampaian aspirasi yang sah dalam masyarakat demokratis. Dalam Islam, protes juga diakui sebagai hak setiap orang untuk menyuarakan ketidakadilan dan bias. Namun protes juga harus dilakukan dengan etika yang sesuai dengan ajaran Islam. Etika protes dapat dijelaskan dalam hadis yaitu: Protes harus dilakukan secara damai dan tidak melanggar hukum. Ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW, "Barangsiapa melihat keburukan Kita harus berusaha mengambil tindakan segera untuk memperbaiki situasi yang buruk. Jika cara manual tidak berhasil, cobalah menggunakan kata-kata. Jika itu juga tidak memungkinkan, setidaknya dengan niat atau perasaan yang baik di dalam hati. Menurut Hadis riwayat Muslim, ini adalah jenis iman yang paling lemah. Dalam hadis tersebut Nabi Muhammad (saw) mengajarkan agar protes dilakukan secara bertahap, dimulai dari tindakan yang paling ringan, yaitu memberikan respon secara langsung. Apabila tidak mampu, maka protes dapat dilakukan secara lisan, misalnya dengan menyampaikan pendapat atau kritik melalui media. Jika tidak mampu lagi, maka protes bisa dilakukan dalam hati, yaitu tetap menolak kejahatan, namun tidak melakukan tindakan yang dapat berujung pada kekerasan atau kerusuhan. Protes harus berdasarkan kebenaran dan keadilan. Ini sejalan dengan ucapan Nabi Muhammad (saw), "Allah adalah Yang Maha Benar dan mencintai kebenaran" (HR. Bukhari), yang menegaskan bahwa setiap protes atau perlawanan harus berakar pada prinsip kebenaran dan keadilan. Artinya protes harus dilakukan karena ketidakadilan yang nyata, bukan karena kepentingan pribadi atau kelompok.

Kata kunci : Etika, Hadis, Islam, Protes

1. LATAR BELAKANG

Jika seseorang berusaha dengan sungguh-sungguh, setiap orang dapat mengamalkan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Dengan upaya maksimal secara fisik dan mental, seseorang dapat mencapai tingkat perilaku yang baik, bahkan setinggi tingkat kebajikan malaikat. Hal ini dapat membantu mereka menghindari kesalahan dan perbuatan dosa. Sebaliknya, seseorang dapat dianggap lebih rendah dari binatang jika mereka tidak memiliki tekad yang teguh untuk membersihkan diri, menjaga harga diri, menahan nafsu, dan menghindari hal-hal yang diharamkan. Jadi, untuk mencapai kesetaraan dengan malaikat, manusia harus berusaha untuk menghindari sifat dan tindakan tersebut dan terus menerapkan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.

Perilaku dan tindakan seseorang mencerminkan inti kepribadian mereka. Tindakan yang menunjukkan sisi buruk disebut akhlak mazmumah, dan tindakan yang menunjukkan sisi baik disebut akhlak mahmudah. Istilah etika dan moral digunakan selain akhlak. "Ethos", yang berarti "adat" dalam bahasa Yunani, Etika adalah disiplin ilmu yang menyelidiki konsep-konsep moral dan perilaku manusia dengan mempertimbangkan tindakan mereka sejauh yang dapat dipahami oleh pikiran manusia. Parafrase adalah asal mula etika. Istilah "moral" berasal dari kata Latin "mores", yang merujuk pada kebiasaan. Pertimbangan tentang hal-hal baik dan buruk yang dilakukan oleh manusia adalah bagian dari kedua etika dan moral. Namun, mereka berbeda karena etika adalah cabang filsafat yang berfokus pada pemikiran manusia.

Sementara akhlak didasarkan pada ajaran yang diberikan oleh Allah dan Rasul-Nya, akhlak tidak terlepas dari syariah dan aqidah. Akibatnya, Akhlak adalah istilah yang mengacu pada pola perilaku yang menggabungkan elemen iman dan ketaatan, yang tercermin dalam tindakan positif. Dengan motivasi untuk memenuhi kehendak Allah, akhlak mencakup tindakan yang terlihat dengan jelas, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Akhlak juga memiliki aspek batin, seperti akhlak diniyah, yang terfokus pada aspek yang tampak tetapi juga menangani aspek batin. Akhlak diniyah menangani banyak hal, seperti bagaimana kita berinteraksi dengan Allah, sesama manusia, dan dunia kita.

Sejumlah ahli telah melakukan kajian tentang ahlak dalam tinjauan pustaka penelitian ini. Salah satu contohnya adalah Suhardi, M. S. (2018), "Adabul Mufrad: Kumpulan Hadis-Hadis Akhlak", yang diterbitkan oleh Pustaka Salam, dan menerbitkan artikel berjudul "Akhlak dan Etika dalam Islam" dalam jurnal Pesona Dasar.

Itu karena kebodohan kebagusan akhlak hanya dapat dicapai jika kekuatan adil, emosi, syahwat, dan ilmu seimbang dan sesuai. sampai pada kemuliaannya Karena Iman yang sempurna adalah iman yang dapat menginspirasi orang untuk selalu memperlakukan orang lain dengan baik; moralitas menjadi prasyarat agar iman seseorang menjadi sempurna. Berikut ini adalah bagaimana masalah penelitian ini dirumuskan: rumusan masalah, tujuan, dan pertanyaan penelitian.

Hadis berbicara tentang etika protes. Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari hadis yang membahas aspek akhlak. Penelitian ini akan berkonsentrasi pada pertanyaan utama tentang esensi hadis tentang akhlak, perspektif umum tentang akhlak, interpretasi hadis tentang akhlak, dan pentingnya makna hadis. Diharapkan penelitian ini akan membantu memperluas pemahaman orang Islam tentang nilai-nilai akhlak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode penelitian study literature, yang melibatkan membaca, mencatat, dan mengembangkan pola dari dasar bahan penelitian. Metode ini digunakan untuk mencari dasar materi untuk mendapatkan landasan teori, kerangka berputar, dan hipotesis penilaian. untuk mengumpulkan dan mengelompokkan literatur tentang etika moral dan akhlak dengan cara ini. Penelitian ini memiliki sumber primer dari Kitab-Kitab Hadis Kutub Tis'ah, dan sumber sekundernya adalah karya-karya yang membahas akhlak, etika moral, dan studi islam dari sudut pandang hadis. Setelah dikelompokkan, mereka kemudian dikategorikan ke dalam materi yang berkaitan dengan moralitas atau akhlak menurut perspektif hadis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pandangan Umum Mengenai Akhlak (etika)

Dalam bahasa Arab, istilah "akhlak" berasal dari bentuk mufrodatnya, "khuluqun", yang mengacu pada budii pekerti, tingkah laku, perangai dan tabiat. Namun, secara etimologis didefinisikan sebagai pengetahuan yang menjelaskan nilai-nilai moral, mengatur cara orang berinteraksi, Tujuan yang penting adalah mengenali dan menetapkan tujuan terakhir dari dan pekerjaan Dan usaha. Dalam konteks ini, aqhlak mengacu dengan perilaku yang ditunjukkan dengan kata-kata dan tindakan yang didorong oleh rasa ingin tahu karena Allah. Namun, ada banyak elemen yang terkait dengan aspek mental dan emosional, seperti akhlak diniyah, yang menangani berbagai hal, seperti bagaimana kita berperilaku terhadap alam, Allah, dan sesama manusia.

Akhlak Islam, juga dikenal sebagai akhlak islami, berasal dari ajaran Allah dan Rasulullah dan terdiri dari Menurut penelitian Habibah tahun 2015, perilaku perbuatan amal yang terbuka dapat menunjukkan apakah seseorang memiliki karakter Muslim yang baik atau sebaliknya. Karakter ini didasarkan pada akidah dan akidah yang benar. Perilaku ini pada dasarnya terkait dengan hubungan antara Allah sebagai pencipta (khaliq) dan manusia sebagai yang diciptakan (makhluk). Hubungan antara manusia (makhluk) dan Allah Ta'ala (khaliq) harus diperbaiki oleh Rasulullah. "Menyempurnakan" berarti bahwa akhlak harus disempurnakan karena bertingkat. Ini menunjukkan bahwa ada berbagai jenis akhlak, mulai Skala perilaku dari sangat buruk hingga sempurna mencerminkan rentang kualitas etika atau akhlak. Sebelum diberi tugas untuk memperbaiki akhlak umat manusia, Rasulullah telah menunjukkan akhlak yang luar biasa. Ayat 4 dari Surah Al-Qalam (68) menyatakan bahwa Muhammad memiliki budi pekerti yang agung. Sebelumnya, Allah Swt. telah mengungkapkan akhlak yang luar biasa dari Nabi Muhammad Saw. sangat luar biasa. Bagi mereka yang bertanggung jawab untuk meningkatkan moralitas orang lain, ini menjadi syarat penting. Perbaikan akhlak seseorang menjadi tidak mungkin kecuali mereka sudah memiliki akhlak yang baik.

Akhlak adalah sikap yang berakar pada jiwa yang terlihat dalam perbuatan dan perilaku. Sikap ini tidak direayasa dan tetap alami. Sifat refleks dikerjakan tanpa pemikiran. Akhlaqul karimah adalah sifat yang konsisten dan menunjukkan tingginya budi seseorang. Ini akan membuat seseorang menjalankan kewajiban dan pekerjaannya dengan baik dan sempurna, sehingga mereka dapat hidup bahagia. Sebaliknya, jika seseorang memiliki akhlak yang buruk dan berburuk sangka kepada orang lain, itu menunjukkan bahwa orang tersebut mengalami kesulitan hidup sampai ia menjadi orang yang lebih baik. Akidahnya, yang merupakan representasi dari pegangan hidupnya dan keyakinannya, menunjukkan nilai-nilai dan sikapnya.

B. Hadis – Hadis Mengenai Akhlak (etika)

Ada beberapa hadis yang berkaitan dengan akhlak diantaranya:

اللَّهُ رَسُولُ قَالَ قَالَ أَنَسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ يَحْيَى بْنِ مُعَاوِيَةَ عَنْ يُونُسَ بْنِ عِيسَى حَدَّثَنَا الرَّقِيُّ اللَّهُ عَبْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا
الْحَيَاءُ الْإِسْلَامِ وَخُلُقُ خُلُقًا دِينٍ لِكُلِّ إِنَّ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى

Isma'il bin Abdullah Ar Raqi menyampaikan dari Isa bin Yunus, yang meriwayatkan dari Mu'awiyah bin Yahya, yang mendengar dari Az Zuhri, yang mengatakan bahwa Anas berkata, "Rasulullah ﷺ pernah menyatakan, 'Setiap agama memiliki tata krama, dan dalam Islam, tata krama itu adalah rasa malu.'" (HR. Ibnu Majah: 4171)

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ الْفُجْرُ وَالْفَرْجُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ هُوَ ابْنُ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَوْدِيِّ

"Bertakwalah kepada Allah dan tunjukkan perilaku yang baik." Ketika dia ditanya tentang faktor yang paling banyak mengantarkan orang ke neraka, dia menjawab, "Ungkapan lidah dan perbuatan tidak terpuji di area kemaluan." Abdullah bin Idris, yang juga dikenal sebagai Ibnu Yazid bin Abdurrahman al-Audiy, seperti yang dijelaskan oleh Abu Isa, menyampaikan hadis ini, yang dianggap shahih gharib. (HR. Tirmidzi: 1927)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَاتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ وَأَبُو نُعَيْمٍ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ بِهِذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ قَالَ مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ قَالَ مُحَمَّدٌ وَالصَّحِيحُ حَدِيثُ أَبِي ذَرٍّ

"Di mana pun kamu berada, berhati-hatilah kepada Allah, hadapi kejahatan dengan kebaikan yang dapat menghapusnya, dan bersikap baiklah terhadap orang lain dengan akhlak yang mulia." Abu Hurairah juga meriwayatkan hadis serupa. Menurut Abu Isa, hadis ini memiliki tingkat kehasan yang baik dan tepercaya. Mahmud bin Ghailan melaporkan dari Abu Ahmad dan Abu Nu'aim, yang meriwayatkan dari Sufyan, yang mendengar dari Habib dengan rantai sanad serupa. Waki' juga melaporkan dari Sufyan, yang mendengar dari Habib bin Tsabit, yang mendengar dari Maimun bin Abi Syabib, yang mendengar dari Mu'adz bin Jabal, yang meriwayatkan dari Nabi ﷺ dengan sanad serupa. Mahmud menyatakan bahwa hadis Abu Dzar adalah shahih. (HR. Tirmidzi: 1910)

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ قَالَا حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَالْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا وَقَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّهُ يَغْنِي الرَّجُلَ لِيَصِدَّقَ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا قَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصِدَّقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ

"Seseorang selalu berbuat salah hingga dicatat sebagai pendusta di sisi Allah, oleh karena itu Menjauhilah berdusta, karena tindakan tidak jujur dapat membawa konsekuensi dosa, yang pada gilirannya dapat membawa seseorang ke dalam neraka." Abu Mu'awiyah menegaskan

pentingnya tetap jujur, karena kejujuran mencerminkan kualitas kebaikan, yang pada akhirnya dapat membimbing seseorang menuju surga. Dia menekankan bahwa kejujuran akan diakui oleh Allah 'Azza wa Jalla, dan oleh karena itu, Abu Mu'awiyah menyarankan agar setiap laki-laki selalu berperilaku jujur dan memilih jalan kejujuran. kata Abu Mu'awiyah.. (HR Ahmad, 3899)

Hadis-hadis tentang akhlak adalah yang disebutkan di atas. Jika dikumpulkan, terdapat banyak hadis mengenai akhlak yang berasal dari berbagai periwayat dan kitab hadis. Beberapa hadis mengenai akhlak berisi anjuran dan perintah untuk berakhlak mulia, memperingatkan orang untuk menghindari akhlak buruk, dan menyebutkan pahala yang diperoleh dengan berakhlak mulia. Dalam Islam, akhlak diletakkan pada tempat yang tinggi dan dianjurkan untuk digunakan sebagai ukuran keimanan seseorang. Rasulullah Saw. bahkan menyatakan bahwa diutusnya untuk meningkatkan akhlak. Diceritakan bahwa akhlak yang baik adalah yang paling penting pada timbangan amal (mizan) seorang manusia pada hari kiamat. Selain itu, moral yang baik adalah alasan utama seseorang dapat masuk surga. Seorang hamba yang memiliki akhlak baik dapat tercapai derajat orang yang sering puasa dan shalat meskipun ibadahnya sedikit. Hadis-hadis ini menunjukkan betapa pentingnya akhlak dalam Islam; seorang hamba memiliki tempat yang tinggi di sisi Allah dan derajat yang tinggi di surga.

Akhlak Terhadap Rasulullah Saw

Rasulullah adalah orang yang memiliki akhlak terbaik. Dia adalah orang paling dermawan di dunia. Bahkan lebih dari seorang gadis yang hidup sendiri, Rasulullah menunjukkan kesabaran dan sifat pemalu yang luar biasa. Dia sangat dermawan, jujur, dan dapat dipercaya, dan dia berbicara dengan lancar dan jelas. Rasulullah adalah orang yang tawadhu', tidak sombong, selalu memenuhi janjinya, penuh kasih sayang, lembut, suka memberikan maaf, dan memiliki hati yang luas. Dia juga sangat menghindari perbuatan dosa..Beliau mencintai orang miskin dan duduk bersama mereka, banyak diam, dan senyumannya adalah tawa.

Oleh karena itu, kita harus mengikuti akhlak Rasulullah. Menunjukkan akhlak kepada Rasulullah berarti menghormati dan menghargai Rasulullah saw. dan berterima kasih atas upayanya untuk membimbing umat pada jalan yang lurus. Ini adalah dasar yang harus kita gunakan untuk berperilaku dengan baik terhadap Rasulullah: pertama, kontribusi besar Rasulullah Saw adalah menyelamatkan manusia dari kebinasaan. Kedua, Beliau mengalami banyak kesulitan batin dan fisik, tetapi dia menerimanya dengan ridha. ketiga, Rasulullah memiliki peran besar dalam menumbuhkan akhlak baik.

Pembangunan ini dilaksanakan dengan memberikan contoh yang baik kepada semua orang. Keempat, Rasulullah memiliki kapasitas untuk menyampaikan pesan Al-Qur'an kepada mereka, Allah mengirimkan seorang Rasul kepada orang-orang yang tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis. Rasul tersebut membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan mereka, serta mengajarkan kitab dan hikmah kepada mereka. Sebelumnya, mereka benar-benar tersesat. Rasulullah telah meninggalkan banyak Hadits yang mengandung banyak ajaran yang sangat baik tentang berbagai aspek kehidupan, seperti bagaimana berperilaku secara moral kepada Rasulullah: Ridha dan Beriman Kepada Rasulullah Kita harus menunjukkan diri kita sebagai ridha dan beriman kepada Rasulullah; kita menerima kerasulannya dan menerima semua ajaran yang dia ajarkan.

a. Mengikuti dan Mentaati Rasulullah

Jika seseorang beriman, mereka harus mematuhi dan mengikuti Rasulullah. Mereka yang mengikuti Allah dan Rasul akan dihormati dan dihormati oleh Allah.. Karena mereka dicintai oleh Allah, Dia mudah mengampuni dosa mereka. Mentaati Rasul juga berarti mentaati Allah SWT.

b. Memuliakan dan Mencintai Rasulullah

Setelah kita mencintai Allah SWT, Kita perlu menunjukkan perilaku yang baik terhadap rasul-rasul Allah dengan mencintai mereka dan keluarga mereka. Rasulullah menyatakan, "Siapa yang mencintai keluargaku, "Mencintai saya berarti mencintai Allah, dan mencintai saya adalah bentuk mencintai Allah" (Hadis Riwayat Bukhari Muslim). Saat menunaikan salam terakhir, semua umat Islam di seluruh dunia mengucapkan doa, "Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad."

Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Islam telah mengajarkan orang untuk menjaga diri mereka sendiri, baik secara fisik maupun mental. Untuk menjaga kesehatan organ tubuh kita, kita harus makan makanan halal dan sehat. Kita telah merusak diri sendiri jika kita memakan makanan yang gak halal dan gak baik. Selain itu, kita harus memastikan bahwa akal kita engga ditutup oleh pikiran jelek. Agar menjadi orang yang beruntung maka iwa kita harus bersih dan suci. Wanita yang berpakaian, namun sebenarnya menunjukkan auratnya, termasuk dalam golongan yang akan masuk neraka, karena tindakan tersebut dapat mempengaruhi orang lain untuk berbuat dosa. "Wanita yang tidak mencium bau surga dan tidak akan mencicipi surga " merupakan ungkapan yang menyiratkan kesalahan dalam perilaku dan keberlanjutan dosa. (HR. Bukhori dan Muslim).

"Ketika anak perempuan telah mencapai usia yang cukup matang, mereka seharusnya hanya menampakkan wajah dan ke dua telapak tangan mereka hingga pergelangan tangan." (HR. Abu Daud).

Sangat sulit untuk memilih pakaian Muslimah yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam karena beberapa orang mungkin berpikir bahwa pakaian Muslim yang tepat terkesan kuno, tidak modis, dan tidak menarik secara seksual seperti pakaian yang biasa dikenakan ibu-ibu. Namun, banyak busana muslim yang baik dan tetap terlihat anggun dan modis di zaman sekarang. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa tidak boleh terlalu banyak.

Ajaran Islam mengenai menjaga kehormatan diri setiap individu sangat dihargai dan dihormati. Tidak ada agama lain yang mengatur hal ini dengan sejelas dan teliti. Jika prinsip-prinsip ini diikuti, tindakan seperti perzinaan, prostitusi, dan perselingkuhan antar suami istri dapat dicegah. Semua orang yang beragama Muslim diharuskan untuk mempertahankan kemurnian dan kemuliaan diri mereka tanpa merendahkan martabat mereka (Faridah). Diharapkan mereka memiliki etika yang tinggi terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Dalam menangani tanggung jawab seperti harta, rahasia, kewajiban, dan kepercayaan lainnya, kesetiaan (al-Amanah) tercermin dalam sikap yang setia, tulus, dan jujur. Keberanian untuk menjunjung tinggi kejujuran (as-Shidqatu) melibatkan kejujuran dalam kata-kata dan tindakan. Keadilan (al-'adlu) adalah penempatan setiap hal pada tempatnya yang tepat. Pemeliharaan kesucian (al-Ifafah) berarti menjaga kehormatan diri dari tindakan buruk, fitnah, dan perilaku yang dapat merusak reputasi. Rasa malu (al-Haya) menunjukkan rasa malu terhadap Allah dan keinginan untuk tidak melakukan hal-hal yang melanggar perintah-Nya.

Pandangan Umum Tentang Protes

Protes menurut pandangan Islam adalah bentuk penyampaian aspirasi atau penolakan terhadap suatu kebijakan atau tindakan yang dianggap tidak adil atau tidak sesuai dengan ajaran Islam. Protes dapat dilakukan secara individu maupun kolektif, dan dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti demonstrasi, unjuk rasa, boikot, dan lain-lain. Protes dalam Islam diakui sebagai hak setiap orang untuk menyuarakan kebenaran dan menegaskan amar ma'ruf nahi munkar. Namun, protes juga harus dengan cara yang baik sesuai dengan agama Islam, yaitu dengan cara yang damai, santun, dan tidak melanggar hukum.

Dalam hadis juga dijelaskan harus berprotes atas kedzoliman

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Abu Hurairah R.A menerangkan bahwa Rasulullah SAW pernah menyampaikan pesan, bahwa apabila seseorang di antara kalian menemui suatu ketidakbenaran, sebaiknya berupaya untuk mengubahnya melalui tindakan. Jika itu tidak memungkinkan, maka melalui kata-katanya. Dan jika tetap tidak mampu, minimal dengan merasakannya dalam hatinya. Namun, perlu diingat bahwa bentuk iman yang paling minim terletak pada tindakan hati tersebut..''' (HR. Muslim)

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَى أَبَا سُفْيَانَ وَعُيَيْنَةَ وَالْأَفْرَعَ وَسُهَيْلَ بْنَ عَمْرٍو فِي الْآخِرِينَ يَوْمَ حُنَيْنٍ فَقَالَتْ الْأَنْصَارُ يَا رَسُولَ اللَّهِ سُبُوفُنَا تَقْطُرُ مِنْ دِمَائِهِمْ وَهُمْ يَذْهَبُونَ بِالْمَغْنَمِ فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَمَعَهُمْ فِي قُبَّةٍ لَهُ حَتَّى قَاضَتْ فَقَالَ أَفِيكُمْ أَحَدٌ مِنْ غَيْرِكُمْ قَالُوا لَا إِلَّا ابْنُ أُخْتِنَا قَالَ ابْنُ أُخْتِ الْقَوْمِ مِنْهُمْ ثُمَّ قَالَ أَقُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا قَالُوا نَعَمْ قَالَ أَنْتُمْ الشُّعَارُ وَالنَّاسُ الدِّثَارُ أَمَا تَرْضَوْنَ أَنْ يَذْهَبَ النَّاسُ بِالشَّاةِ وَالْبَعِيرِ وَتَذْهَبُونَ بِرَسُولِ اللَّهِ إِلَى دِيَارِكُمْ قَالُوا بَلَى قَالَ الْأَنْصَارُ كَرِشِي وَعُيَيْنَتِي لَوْ سَلَكَ النَّاسُ وَادِيًا وَسَلَكْتُ الْأَنْصَارُ شِعْبًا لَسَلَكْتُ شِعْبَهُمْ وَلَوْلَا الْهَجْرَةُ لَكُنْتُ أَمْرًا مِنَ الْأَنْصَارِ وَقَالَ حَمَّادُ أَعْطَى مَائَةً مِنَ الْإِبِلِ يُسَمِّي كُلَّ وَاحِدٍ مِنْ هَؤُلَاءِ

"Tidak, kecuali anak dari saudara perempuan kami," jawab mereka. Kemudian (Rasulullah ﷺ bersabda, "Benarkah kalian melancarkan protes dengan cara ini?" "Kalian adalah pakaian sedang, mereka adalah rompi," kata Rasulullah ﷺ saat mereka menjawab, "Ya." Kalian tidak akan menerima jika manusia membawa kambing dan unta ke rumah kalian sedangkan kalian pulang bersama rasul-Nya. Mereka menjawab, "Ya." Rasulullah ﷺ berkata, "Kaum Anshar adalah teman dekatku dan orang yang setia kepadaku." Seandainya orang melewati suatu gunung dan Anshar melewati yang lain, maka saya akan melewati yang pertama. Saya adalah dari golongan Anshar jika bukan karena hijrah. Dengan redaksi, Hammad berkata, "Nabi menganugerahkan seratus ekor unta dan memanggil masing-masing unta dengan namanya."." (HR. Ahmad: 13085)

C. Etika Protes Dalam Perspektif Hadis

Dalam berprotes dengan hal apapun harus memiliki etika yang baik, seperti hadis hadis di bawah ini:

- a. Protes harus dilakukan dengan damai dan tidak melanggar hukum

Protes dilakukan dengan damai dan tidak melanggar hukum. Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw.,

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنَا مَخْلَدٌ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ مِغْوَلٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ قَالَ قَالَ أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مُنْكَرًا فَعَيَّرَهُ بِيَدِهِ فَقَدْ بَرَأَ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يُعَيِّرَهُ بِيَدِهِ فَعَيَّرَهُ بِلِسَانِهِ فَقَدْ بَرَأَ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يُعَيِّرَهُ بِلِسَانِهِ فَعَيَّرَهُ بِقَلْبِهِ فَقَدْ بَرَأَ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jika seseorang melihat suatu perbuatan yang tidak benar, kemudian ia mengubahnya dengan tangan, maka ia telah secara tegas menolak kemungkaran tersebut. Jika ia tidak mampu melakukannya dengan tangan, namun ia mengubahnya dengan kata-katanya, maka ia masih tetap menolaknya. Jika ia pun tidak mampu melakukannya dengan kata-katanya, maka ia dapat menolaknya dengan hatinya. Namun, yang terakhir ini adalah tingkat iman yang paling rendah.'" (HR. Nasa'i: 4923)

- b. Protes didasarkan pada kebenaran dan keadilan.

Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw:

"Sesungguhnya Allah itu benar dan menyukai kebenaran." (HR. Bukhari)

- c. Protes dilakukan dengan santun dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ بَحْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِبرَاهِيمَ بْنِ عُمَرَ بْنِ كَيْسَانَ قَالَ أَبِي سَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ وَهَبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي خَلِيفَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطَى عَلَى الْعُنْفِ

"Sesungguhnya Allah itu baik dan menyukai kebaikan. Dia menganugerahkan kepada orang-orang yang lemah lembut apa yang Dia tahan dari orang-orang yang kasar." (HR. Ahmad: 859)

- d. Protes dilakukan dengan bijaksana dan tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw., "Berpikirlah sebelum berbicara, dan berbicaralah sebelum bertindak." (HR. Tirmidzi)

4. KESIMPULAN

Dalam kehidupan sehari-hari, Rasulullah mengajarkan umatnya untuk berbuat baik dan berakhlak mulia. utamanya berkaitan dengan hubungan. Hubungan kita mencakup empat Aspek-aspek pokok melibatkan hal-hal berikut: pertama, koneksi kita dengan Allah sebagai pencipta seluruh alam semesta, termasuk diri kita sendiri. Kedua, relasi kita dengan orang lain, terutama dengan para nabi, yang telah menjadi panduan kita dalam mengabdikan diri kepada tuhan yang maha esa Selanjutnya, hubungan kita dengan alam semesta dan lingkungannya. Terakhir, hubungan manusia satu sama lain. Untuk membuat anak-anak terbiasa berperilaku baik dan sopan dalam berinteraksi dengan orang tua terutama dan orang lain, teman sebaya, dan tetangga, pendidikan dasar tentang etika dan akhlak harus ditanamkan pada mereka. Jika anak-anak dibiasakan dengan perilaku sehari-hari saat mereka masih kecil, mereka akan terbawa dan terbiasa dengannya saat mereka dewasa. Jika anak berperilaku baik di mana pun dia pergi dan dengan siapa dia bergaul, orang-orang di sekitarnya akan menerima dan menyukainya setiap hari. Maka dari itu kita diharuskan untuk mendidik seorang anak kejalan yang benar, baik di lingkungan maupun diluar lingkungan, berlaku baik kepada siapapun, berakhlak, dan beretika sesuai dengan norma masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad bin Hanbal. (2001). Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal (S. al-Arnauth, 'A. Mursyid, & D. A. A. At-Turki, Eds.). Muassasah Ar-Risalah. (Vol. 1, p. 3899; Vol. 2, p. 13085).
- An-Nasa'i, A. A. S. (1986). As-Sunan As-Sughra (A. F. Abu Ghuddah, Ed.). Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah.
- At-Tirmidzi, M. I. (1998). Al-Jami' al-Kabir – Sunan At-Tirmidzi (B. 'A. Ma'ruf, Ed.). Dar al-Gharb al-Islamiy.
- Cahyani, A., & Masyithoh, S. (2023). Kontribusi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar di era Revolusi Industri 4.0. *Al-Rabwah*, 17(1), 61–72.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Faizin, M. (2021). Akhlak dan etika. *Samawa: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(2), 97–103.
- Faridah, A., & Yuniartin, T. (n.d.). Etika kepemimpinan dalam perspektif hadis Nabi. Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan dan Keguruan Purwakarta. <https://doi.org/10.36667/irfani.v1i2.235>

- Habibah, S. (2015). Akhlak dan etika dalam Islam. Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala, 1(4), 73–87.
- Habibah, S. (2015a). Akhlak dan etika dalam Islam. Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala, 1(4), 73–87.
- Habibah, S. (2015b). Akhlak dan etika dalam Islam. Jurnal Pesona Dasar, 1(2).
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2016). Ilmu pendidikan Islam: Menuntun arah pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Ibnu Majah, M. B. Y. A. (n.d.). Sunan Ibnu Majah (M. F. A. Baqi, Ed.). Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah.
- Iskandar, N. M., Vera, S., & Raharusun, A. S. (2022). Konsep akhlak dalam perspektif hadis Nabi menggunakan metode tematik. In Gunung Djati Conference Series (Vol. 8, pp. 294–303).
- Iskandar, N. M., Vera, S., Raharusun, A. S., Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, et al. (2022). Konsep akhlak dalam perspektif hadis Nabi menggunakan metode tematik. Gunung Djati Conference Series, 8.
- Jauhar, M., Kholish, Jurusan Ilmu Hadis, Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2021). Etika dan moral dalam pandangan hadis Nabi SAW.
- Jurazizah, N. (2017). Pendidikan akhlak Ibnu Maskawaih: Konsep dan urgensinya dalam pengembangan karakter di Indonesia. Jurnal Progress, 5(2), 177–201.
- Mz, S. R. (2018a). Akhlak Islami perspektif ulama salaf. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 67–100.
- Mz, S. R. (2018b). Akhlak Islami perspektif ulama salaf. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 67–100.
- Nabihati, K. H. (2021). Akhlak Rasulullah dalam kitab tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azim karya M. Yunan Yusuf [Undergraduate thesis, IAIN Ponorogo].
- Puyu, D. S., Muhtar, M., & Hafidz, A. (2021). Etika ilmu dalam perspektif hadis. Ihyaussunnah: Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah, 1(1), 1–14.
- Qibty, A. S. (2023). Etika bermedsos dalam perspektif hadits. In Gunung Djati Conference Series (Vol. 24, pp. 493–510).
- Sumirah, R. D. P. A. (2021). Akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah.
- Widiana, N. H. (2016a). Tantangan penerapan nilai-nilai etika dakwah pada program dakwahtainment di televisi. Jurnal Riset Agama, 4. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra>
- Widiana, N. H. (2016b). Tantangan penerapan nilai-nilai etika dakwah pada program dakwahtainment di televisi. LPM Institut. <http://www.lpminstitut.com>

